

BAB IV

RELEVANSI *ULU AL-ALBAB* DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep *Ulu' al-Albab* dalam Surah Ali-Imran Ayat 190-195 dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Analisis Konsep *Ulu' al-Albab* Q.S Ali-Imran Ayat 190-195

Menurut Prof. Dr.H. Muhammad Quraish Shihab *Ulu' al-albab* adalah:

“Orang-orang yang memiliki hati yang murni, yang tidak terselubungi oleh ide-ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir, yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai pada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT.”¹

Selain itu dalam bab III dijelaskan bahwa *Ulu' al-albab* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya antara ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.

¹ Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. IV, hlm. 307.

Kesempurnaan demikian membuat *Ulū al-albab* menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk-Nya, yakni menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi, seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة ٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Qs. Al-Baqarah ayat 30).²

Pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi untuk memperoleh gelar *Ulū al-albab* sebab manusia mempunyai akal yang bisa digunakan untuk berfikir dan hati yang dapat digunakan untuk berdzikir. Anugerah akal sebaiknya digunakan untuk berfikir, di sinilah ada naluri akal, yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan. Dengan mengembangkan pertanyaan akan didapatkan berbagai pengetahuan, kemampuan mengatur, serta dapat mengetahui hukum, baik hukum dari Allah maupun yang hukum yang dibuat oleh manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual.³

Dari pemaparan di atas yang merujuk pada Q.S ali-Imran ayat 190-195 terlihat jelas bahwa konsep *Ulū al-albab* adalah :

² *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 6.

³ M. Dawam Rahardja, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional, : menjawab tantangan kualitas SDM abad 21*, (Jakarta: Inremesa, 1997). hlm. 39.

- a. *Ulū al-albab*, selalu berdzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun dia berada.

Seorang *Ulū al-albab* selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap hembusan nafasnya dan selalu melangkahkkan kaki dan anggota tubuh lainnya hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk *dzikir* (mengingat) Allah dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya.⁴

- b. *Ulū al-albab*, berusaha menggali ke-*Esa*-an Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya.

Ulū al-albāb adalah orang-orang yang selalu mengedepankan aktivitas berfikir, dengan kelebihan kemampuan kecerdasan akal fikirannya yang dianugerahkan Allah, mereka berusaha keras menyingkap tabir rahasia-rahasia yang terdapat pada jagat raya ini. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT menyuruh umat manusia untuk memikirkan gejala dan fenomena alam yang terjadi karena dengan memikirkan hal tersebut, manusia akan sampai pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam yang dapat dikembangkan menjadi teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia dan pada tingkatan yang lebih tinggi akan mengantarkan manusia kepada suatu keyakinan bahwa gejala dan fenomena tersebut pada hakekatnya telah diatur oleh yang Maha kuasa. Seorang *Ulu al-albab* juga berfikir tentang penciptaan

⁴ <http://Digilib.uinsby.ac.id>.> diakses pada tanggal 8 September 2019.

langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Seperti perbedaan ruang dan waktu serta keteraturan alam semesta ini. Fenomena alam seperti ini membuat manusia untuk berfikir dan menyadari keadaan pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. Ibnu Kaldun juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan Allah dengan akal.⁵ Atas dasar inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan demikian seorang *Ulu al-albab* adalah manusia yang paling sempurna dibanding manusia lainnya maupun makhluk lainnya.

Kebahagiaan tersebut dapat dilihat dengan munculnya penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya merupakan generalisasi atau teorisasi terhadap gejala-gejala dan hukum-hukum alam yang terdapat dalam alam semesta ini. Penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini pada hakikatnya adalah hasil dari proses berfikir manusia.

Perintah untuk berfikir pada diri manusia itu bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang nilai-nilai dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam dirinya yang menggambarkan kekuasaan Allah, sehingga manusia akan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada dirinya dan semakin mendekatkan diri dengan-Nya.

- c. *Ulu al-albab*, bersungguh-sungguh mencari ilmu dan berusaha untuk mendalaminya.

⁵ Dr. Helmawati, SE., M.Pd.I., *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), cet. ke-I, hlm. 8.

Konsep yang ada pada diri *Ulū al-albab* berupa semangat dalam mencari dan menggali suatu ilmu pengetahuan sangatlah luar biasa, mereka seakan-akan haus akan ilmu pengetahuan, jaraknya tempat dalam mencari ilmu maupun ukuran usia tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk selalu mendalami ilmu pengetahuan, mereka yakin bahwa “siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya.” hal itulah salah satu yang menjadi tetap semangat dan tidak mengenal lelah dalam memperkaya ilmu Allah SWT.

- d. *Ulū al-albab*, memasrahkan dengan sepenuh hati jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT

Seorang *Ulū al-albab* tidak hanya pandai dalam segi pemikirannya, tidak hanya *berdzikir* untuk mengingat Allah tetapi lebih dari itu mereka menyerahkan secara totalitas jiwa dan raga kepada Sang Pencipta, tentunya setelah mereka menjalankan semua kewajiban yang telah amanatkan kepada mereka, setelah dengan segala upaya telah dilaksanakan dengan sekuat tenaga dan kemampuannya, serta segala macam upaya telah dijalankan sebagai bentuk usaha (*ikhtiyar*) maka selanjutnya mereka memasrahkan semuanya kepada Sang penguasa alam semesta ini.

- e. *Ulū al-albab*, mengimani dan mentaati seruan dari Allah SWT

Dalam diri *Ulū al-albab* tertanam subur keimanan atas semua ajaran yang diemban oleh nabi agung Muhammad Saw, dengan cara

mempercayai dalam hati semua ajaran yang disampaikan beliau dan juga melaksanakan lewat amalan ibadah sehari-hari dengan harapan mendapat ridho dari Allah SWT.

- f. *Ulu' al-albab*, selalu *ta'dzhim* para guru (pendidik) dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya

Menghormati dan memulyakan guru adalah syarat mutlak yang harus tertanam pada masing-masing jiwa seseorang, seorang *Ulu' al-albab* mengerti betapa besar jasanya seorang guru pada dirinya, sehingga tidak layak jika seseorang berani atau tidak mentaati apa-apa yang menjadi aturan dari guru, itu semua agar ilmu yang diperoleh dapat barokah dan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

- g. *Ulu' al-albab*, selalu membentengi dirinya dengan taqwa kepada Allah SWT

Taqwa merupakan benteng yang kokoh dan kuat yang selalu dijadikan seorang *ulu' al-albab* sebagai benteng dalam kehidupannya dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Orang yang bertaqwa juga berarti orang yang menjaga diri dari kejahatan; orang yang menghindari, menjauhi dan takut terjerumus perbuatan dosa; dan orang yang berhati-hati.⁶ Itulah pokok dari segala tugas manusia di muka bumi ini, karena secara otomatis ketika seseorang mampu meninggalkan apa-apa yang dilarang

⁶ Drs. Muhaimin, M.A., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. ke-II, Hlm. 154.

oleh Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya, maka dia akan menjadi hamba yang mulia dan menjadi sosok orang bertaqwa seperti yang diidam-idamkan semua orang yang beriman dan akan dibalas oleh Allah tempat yang terindah di sisi-Nya yaitu surga.

Beberapa konsep *ulū al-albab* di atas merupakan hal yang sangat penting yang akan diwujudkan oleh Pendidikan Islam sebagai sebuah tujuan, karena menurut pendapat penulis bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah SWT, yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan yang hakiki, kekuatan iman yang sempurna dan bertakwa kepada Allah, serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam dimensi kehidupan, serta manusia-manusia yang sampai pada derajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar "*khalifatullah fi al-ardh.*"⁷

Dalam konsep yang terdapat pada *ulū al-albab* di atas titik akhirnya adalah supaya menjadi manusia yang sempurna yang selalu menghambakan diri kepada Allah SWT dan juga bisa berkarya dan bisa memberi kemanfaatan bagi orang lain, akhirnya menjadi *khalifatullah fi al-ardh* yang di damba masyarakat dan di cintai oleh Tuhannya.

B. Analisis Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik untuk kebutuhan jasmani maupun rohani.

Di samping itu, pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu berdiri sendiri.⁸ Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah.

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan Islam tidak lepas dari dua hal, yaitu:

1. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai *abdullah* yang diwajibkan menyembah kepadanya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (muslim).
2. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai *khalifah Allah* di muka bumi dan selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seorang akan termotivasi untuk

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 10.

mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain.

Dari pemaparan tujuan pendidikan Islam yang telah penulis paparkan pada bab II, yang di nukil dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, maka penulis dapat menganalisis bahwa sesungguhnya di dalam tujuan pendidikan Islam mempunyai tiga tahapan, yaitu:

a. Tujuan Umum

Yaitu suatu tujuan yang di usahakan oleh dunia pendidikan untuk mencapai terwujudnya pribadi yang mampu mewujudkan kepribadian yang utuh, sehingga mempunyai dasar ketaqwaan yang kuat terhadap Allah SWT. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang mana taraf keberhasilannya dapat diukur, dikarenakan perubahan ini merupakan perubahan sikap bagi anak didik.

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.

b. Tujuan Khusus

Pada dasarnya tujuan khusus itu merupakan tujuan yang bersifat relatif dalam arti bahwa tujuan ini adalah gabungan dari pengetahuan, ketrampilan maupun yang lain, tujuan ini harus memperhatikan segenap

dimensi perkembangan bagi peserta didik baik dalam segi rohaniah, emosional, sosial, intelektual, maupun fisik asalkan masih berpijak pada kerangka tujuan umum.

c. Tujuan akhir

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah* di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- d. Uraian di atas menerangkan tentang tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam, dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya dalam tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah membina peserta didik agar mempunyai ketaqwaan yang kokoh supaya mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifah-Nya*, sehingga menjadi manusia yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

C. Relevansi Konsep *Ulu' al-Albab* dengan Tujuan Pendidikan Islam

Setelah penulis memaparkan tentang konsep yang ada pada *ulu' al-Albab* dan juga tujuan pendidikan Islam, penulis akan melanjutkan bahasan tentang relevansi antara konsep *ulu' al-albab* dengan tujuan pendidikan Islam.

Ulu' al-albab dan tujuan pendidikan Islam adalah dua kata yang kandungan isinya saling berhubungan, karena sebenarnya tujuan dari

pendidikan Islam adalah suatu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh seorang *ulu al-Albab* melalui berbagai aktifitas dalam kehidupan yang dijalankannya. Sedangkan *ulu al-Albab* adalah merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Ketidak terpisahan antara *ulū al-albab* dengan tujuan pendidikan Islam memang merupakan suatu hal yang tak bisa dielakkan lagi. Karena sebenarnya *ulu al-albab* itu merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam merupakan salah satu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh *ulū al-albab* melalui berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

Sedangkan bentuk relevansi antara konsep *ulū al-albab* yang terdapat pada Q.S ali-Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Orang yang selalu berdzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun dia berada.

Dalam konsep yang ada pada diri *ulū al-albab* yang berupa terus menerus mereka mengingat Allah SWT adalah hasil dari terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman

(muslim), hal ini juga yang menjadi pokok dari tujuan yang akan dicapai dari Pendidikan Agama Islam.

2. Orang yang berusaha menggali ke-*Esa*-an Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya. Salah satu dari tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah diseluruh semesta alam. Dengan menggali ayat-ayat Allah tentunya akan menambah tunduknya dan sadarnya mereka akan *kedhoifan* yang ada pada dirinya.

Pemahaman terhadap potensi berfikir (*tafakkur*) yang dimiliki akal sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, dalam bukunya *Taxonomy of educational Objective* yang dikutip oleh Nasution, membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹ Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dan sangat relevan dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*tafakkur*), sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai dan mengkarakterisasi. Fungsi ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tafakkur*) yang mana sesuai

⁹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 50.

dengan penjelasan yang ada dalam surat ali-Imran ayat 190-195 yang sudah dijelaskan pada bab di atas.

Sedangkan dalam aspek afektif adalah kecerdasan spiritual atau emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik di sekolah, melainkan juga oleh kemampuan mengelola diri, yang dilakukan secara terus menerus berulang-ulang.

Pada ranah psikomotor atau *psycho-motor* domain diantaranya meliputi tingkat kegiatan berupa memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan bereaksi. Hal ini sejalan dengan konsep *ulu al-albab* yang mana pada diri *ulu al-albab* tidak cuma kecerdasan intelektualnya saja yang digali tetapi tindakan untuk mengekspresikan pengetahuannya dengan tindakan nyata yang semata-mata untuk mencari ridho-Nya.

Penulis menyimpulkan berdasarkan penjelasan di atas bahwa konsep *ulu al-albab* dan tujuan pendidikan Islam mempunyai relevansi yang sangat kuat dalam rangka mewujudkan tujuan hidup manusia, yaitu sebagai *khalifatullah* yang selalu *ta'abud ilallah*, yang semua itu dapat diwujudkan melalui pendidikan dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga terbentuk insan kamil.

3. Orang yang tunduk dan memasrahkan jiwa raganya dengan cara beribadah kepada Allah SWT dengan mengimani dan mentaati seruan dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *adz-Dzariyat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذريات ٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. *adz-Dzariyat*: 56).¹⁰

Berkaitan dengan tugas hidup manusia tersebut, Ahmadi berpendapat bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari: *pertama*, tujuan utama penciptaannya ialah agar manusia beribadah kepadanya. *Kedua*, manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fil ardl*). *Ketiga*, manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat, manusia yang saling mengenal hormat-menghormati dan tolong menolong antar yang satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalfahannya.¹¹

Manusia tidak akan dapat menanggung beban tugasnya sebagai *khalifah* jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk (ibadah) yang total kepada Allah. Pendidikan Islam pun mempunyai tujuan agar anak didik selalu bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang terwujud dalam kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

¹¹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 41.

Ulū al-albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud, ruku' dihadapan Allah. Dia merintih pada waktu mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah SWT semata-mata hanya mengharap rahmat-Nya. Karena telah melembaga keimanan dalam hati sanubarinya *ulu al-albab*, maka akhirnya melahirkan kesadaran dan keikhlasan serta tanggung jawab untuk mengabdikan diri kepada Allah, seluruh aktivitas hidupnya hanya semata-mata karena diperuntukkan Allah bukan karena supaya mendapat prestise dari sesama manusia.

Penulis menyimpulkan berdasarkan penjelasan di atas bahwa Seorang *ulu al-albab* dalam menggali ilmu lebih mementingkan kemaslahatan masyarakat dan kemajuan peradaban manusia secara merata bukan untuk kepentingan pribadi. Jadi dalam kesungguhan mencari ilmu ada dua kegiatan yang dilakukan insan *ulu al-albab* yaitu *tafakkur* dan *tasyakkur*. *Tafakkur* berarti merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Sedangkan *Tasyakkur* berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran sehingga kenikmatan makin bertambah. Seorang *ulu al-albab* akan selalu bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, menegur apabila terjadi ketimpangan, dan terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidak beresan di tengah-tengah masyarakat.

4. Orang yang selalu *ta'dzhim* pada guru (pendidik) dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya.

Pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia yang bertakwa dan beriman, berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Karakteristik yang ada pada seorang *ulu al-albab* itu juga sebagai puncak atau tujuan akhir dari *dzikir* adalah *dzikir* amaliyah. *Dzikir* ini secara singkat diaplikasikan dalam taqwa yang sekaligus menjadi akhlak mulia, hal ini relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam yaitu membina dan memupuk akhlak karimah.

5. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.(Qs.Ali-Imron ayat 102).¹²

Dalam QS.at-Thalaq Allah menjelaskan bahwa *ulu al-albab* adalah orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yakni orang-orang yang beriman. Tidak ada alasan bagi seorang *ulu al-albab* untuk tidak bertaqwa karena sungguh Allah SWT telah menurunkan buat *ulu al-albab* peringatan yang demikian sempurna dan lengkap yakni

¹² Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 63.

al-Qur'an.¹³ *ulu al-albab* juga tidak akan takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, sehingga mereka selalu membentengi dan membekali dirinya dengan rasa ketaqwaan kepada Tuhannya. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿البقرة ١٩٧﴾

Artinya: Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah ayat 197).¹⁴

Orang-orang yang berakal sajalah yang mau mengambil pelajaran pada kaum terdahulu yang di siksa karena mengingkari ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Allah menyeru kepada *ulu al-albab* supaya bertaqwa kepada-Nya karena Dia telah menurunkan Al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk.

Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah adalah karakteristik yang dimiliki oleh ulul albab, hal ini sinkron dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm 151-152.

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 31.